

STRATEGI PENGEMBANGAN MUSIK KERONCONG DI DEPARTEMEN PENDIDIKAN MUSIK UPI PADA PERIODE TAHUN 1996-2015

Kamal Herdiansyah¹
Susi Gustina²

Departemen Pendidikan Musik
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
herdiansyah.kamal@gmail.com
gustinasusi@yahoo.com

Abstrak

Keroncong merupakan musik asli Indonesia, namun apresiasi musik keroncong di masyarakat masih kurang. Perlu adanya strategi agar musik keroncong tetap lestari dan terus berkembang di masyarakat. Berbanding terbalik dengan kondisi apresiasi musik keroncong di masyarakat, musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik mampu bertahan dan berkembang sekitar 19 tahun. Karena itu peneliti mengambil judul “*Strategi Pengembangan Musik Keroncong di Departemen Pendidikan Musik UPI Pada Periode Tahun 1996-2015*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik. Ketika strateginya sudah diketahui peneliti berharap strategi ini dapat diaplikasikan oleh komunitas keroncong di berbagai daerah maupun untuk kesenian tradisional lainnya yang terancam eksistensinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil temuan penelitian strategi pengembangan musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik UPI dilakukan dengan berbagai cara oleh komunitas keroncong di dalamnya yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan Institusi. Seiring dengan berkembangnya musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik dosen dan mahasiswa mulai banyak yang melakukan kajian tentang musik keroncong. Karena banyaknya kajian tentang keroncongnya sumber informasi tentang musik keroncong pun semakin banyak di Departemen Pendidikan Musik. Mahasiswa pun melakukan pengembangan keroncong salah satunya dari segi musikal agar keroncong dapat diterima di masyarakat umum. Komunitas keroncong Departemen Pendidikan Musik pun berkerjasama dengan media dan juga seniman keroncong. Menjalin kerjasama dengan pihak media membuat grup keroncong mahasiswa dapat diapresiasi oleh masyarakat luas dan membuka jaringan dengan seniman keroncong. Ketika komunitas keroncong Departemen Pendidikan Musik bekerjasama dengan seniman terbuka lahan belajar agar mahasiswa bisa bermain keroncong dengan baik. Sejak saat itu kegiatan keroncong dan grup keroncong muda mulai bermunculan.

Kata Kunci: Keroncong Muda, Musik Keroncong, Strategi Pengembangan

Abstract : Development Strategy Kroncong Music in Music Education Department UPI In the Period of 1996-2015

Keroncong is original music of Indonesia, but appreciation of keroncong music in society is still lacking. The strategies that are needed for keroncong remain stable and continue to thrive in the community. Inversely related to the condition of music appreciation keroncong in society, keroncong music in the Music Education Department is able to survive and thrive for about 19 years. Therefore, researchers took the title "Development Strategy Kroncong Music in Music Education Department UPI In the Period of 1996-2015". This research aims to determine the development strategy keroncong has in the Department of Music Education. Once the strategy has been known to researchers it is hoped this strategy could be applied by keroncong communities in various regions and for other traditional arts whose existence is threatened. The method used is descriptive qualitative. Based on the findings keroncong music development strategy in the Department of Music Education UPI is done in various ways by the community keroncong, consisting of students, faculty, and institutions. Along with the development of keroncong in the Department of Music Education faculty many students are doing studies on keroncong. Because many studies are conducted about keroncong resources, keroncong music is very popular in the Deprtemen of Music Education. Students also develop keroncong as one of the musical aspects that is acceptable in public. The Keroncong Community Music Education Department was working with the media and also with keroncong artists. Cooperating with the media to make group of students keroncong can be appreciated by the public and open network with keroncong artists. When community keroncong Music Education Department is in collaboration with open space artists means that students can learn to play keroncong well. Since that time keroncong activities and groups of young keroncong began to appear.

Keywords: Young Keroncong, Keroncong Music, Strategy Development

¹Penulis dan Peneliti

²Penilus Penanggung Jawab 1

PENDAHULUAN

Keberadaan musik sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat, baik sebagai sarana hiburan, pendidikan, komunikasi, ekspresi diri dan lainnya . Kebutuhan masyarakat akan musik mengakibatkan banyak bermunculan sekolah musik, entah itu berupa sekolah formal, nonformal atau pun berupa sanggar kesenian. Salah satu institusi yang menyelenggarakan pendidikan musik secara formal adalah Departemen Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Secara formal, kurikulum yang berlaku di departemen tersebut melibatkan aktivitas pembelajaran yang bersifat teoretis maupun praktik. Selain mengikuti perkuliahan secara formal, mahasiswa juga memiliki banyak peluang untuk mengikuti kegiatan praktik musikal di luar jam perkuliahan. Beberapa jenis kegiatan musikal yang dapat diikuti oleh mahasiswa, diantaranya adalah *Orkestra Bumi Siliwangi* (OsBS), *ElBe Big Band*, *Rumah Gitar Mahasiswa* (RGM), *Unit Karawitan Mahasiswa* (UKM), *Bambu Bumi Siliwangi* (BBS) dan Orkes Keroncong (OK). Orkes Keroncong pertama yang terbentuk di Departemen Pendidikan Musik UPI adalah *OK Lapislegit*.

Orkes Keroncong *Lapislegit* ternyata mendapat respon positif dari civitas akademika UPI. Meningkatnya animo akan musik keroncong di UPI bisa dilihat dari kemunculan beberapa orkes keroncong yang lain di Departemen Pendidikan Musik. Kemunculan pertama grup keroncong dimulai pada tahun 1996 saat itu pemannya merupakan mahasiswa, dosen, dan karyawan. Kemudian pada tahun 1999 munculah grup keroncong mahasiswa pertama yaitu *Lapislegit*, disusul generasi ke-2 tahun 2002-an, lalu generasi ke-3 (*De Oemarbakrie*) pada tahun 2009, generasi ke-4 tahun 2012, dan generasi ke-5 (*Midaleudami*) 2014. Kemudian ada juga *OK. Kabita* dan *OK Emosi Jiwa* yang muncul pada tahun 2015. Selain grup keroncong yang disebutkan tadi ada juga grup keroncong yang personilnya semua perempuan yaitu *OK Tujuh Putri* pada tahun 2014.

Komunitas keroncong yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa aktif mereka biasanya mengadakan latihan rutin setiap Senin malam. Ketika mulai tahun ajaran baru *Lapislegit* pun biasanya melakukan demonstrasi kepada mahasiswa baru menampilkan dan mengenalkan musik keroncong. Pada saat itu biasanya mulai muncul ketertarikan mahasiswa baru untuk mengenal musik keroncong lebih dekat.

Animo terhadap musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik tampak pada beberapa kegiatan musik yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Musik misalnya *Krontjong Fiesta* pada tahun 2005, konser musik *Longlife Keroncong Sejak Dulu hingga Nanti* pada tahun 2013, *Keroncong Night* pada tahun 2014, lalu *Keroncong* pada tahun 2015. Pelaksanaan acara tersebut di atas kemungkinan muncul karena proses panjang dalam pengembangan keroncong di Departemen Pendidikan Musik. Acara *Longlife Keroncong Sejak Dulu hingga Nanti* menampilkan grup Orkes Keroncong *Lapislegit* dari grup yang pertama hingga grup yang saat ini, dosen dan alumni pun ikut berpartisipasi dalam acara ini.

Kita sebagai masyarakat Indonesia haruslah memiliki kebanggaan terhadap musik keroncong sebagai bagian dari musik populer di Indonesia. Mengenai musik keroncong Dieter Mack (1995, hlm.580) menyatakan :

...keroncong dan dangdut merupakan dua jenis musik populer yang biasa didekati dengan cara yang lebih spesifik, sebab terutama keroncong telah menjadi suatu gaya yang unik dan khas Indonesia, bahkan tidak bisa dikaitkan langsung dengan makna komoditi komersial, setidaknya secara historis.

Keunikan dan kekhasan musik keroncong di antaranya dapat diamati

secara musikal melalui gaya menyanyi, yang seringkali melibatkan ornamen-ornamen etnik seperti *cengkok* dan *nggandul*. Selain dari gaya menyanyi, keunikan dan kekhasan musik keroncong tampak pada instrumen yang digunakan yaitu biola, cello dan *double bass* yang biasa digunakan dalam orkestra, lalu adanya ukulele *cak* dan *cuk*. Keunikan lain yaitu dari cara memainkannya, seperti cello yang merupakan alat musik barat namun dimainkan dengan cara dipetik dan pola ritmiknya seperti permainan *kendang* pada gamelan lalu *double bass* yang dimainkan dengan cara dipetik dan pola memainkannya seperti pola tabuh gong.

Sayangnya, keroncong sebagai musik asli Indonesia ternyata kurang diapresiasi dengan baik oleh masyarakatnya. Susi Gustina (2012, hlm.122) dalam disertasinya *Performativitas Penyanyi Perempuan dalam Pertunjukan Musik*, mengutip pernyataan seorang ahli etnomusikologi di Indonesia, Rahayu Supanggah di *Kompas*, tentang kurangnya apresiasi masyarakat terhadap musik asli Indonesia :

Selama ini orang *underestimate* terhadap musik etnik. Musik etnik itu bikin *ngantuk*, kuno. Padahal, perkembangan musik etnik yang kontemporer saat ini luar biasa. Musik etnik sebenarnya punya daya saing dan daya jual dalam industri kreatif di masa depan. Akibat globalisasi, (musik) Barat

sekarang ini boleh dikata sudah habis. Mereka kini mencari sumber-sumber musik etnik, seperti di Asia, Juga di Jawa.

Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat *underestimate* dan kurang mengapresiasi musik keroncong adalah kurangnya dukungan dari media. Kenyataan ini dapat kita lihat dengan jelas dalam saluran televisi misalnya, dimana hampir tidak ada acara yang menampilkan musik keroncong dan Ini mengakibatkan genre keroncong semakin tenggelam di masyarakat luas. Namun fenomena peningkatan popularitas musik keroncong di kampus UPI berbanding terbalik dengan kenyataan kurangnya apresiasi musik ini di masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya pembentukan komunitas keroncong di Departemen Pendidikan Musik?
2. Bagaimana pengembangan komunitas keroncong di Departemen Pendidikan Musik pada periode tahun 1996-2015?
3. Bagaimana upaya evaluasi komunitas keroncong upi?

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan objek penelitian secara sistematis, faktual

dan akurat tentang objek penelitian. Maka dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus melewati tiga tahap yaitu deskripsi, reduksi dan seleksi. Tahapan ini dilakukan secara berulang agar data atau informasi teruji kredibilitasnya. Ini berdasarkan apa yang di kemukakan oleh Sugiyono dalam bukunya "Metode Penelitian Pendidikan", Sugiyono (2014, hal.31) mengemukakan tentang penelitian kualitatif bahwa dalam proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, reduksi, seleksi) tersebut dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber.

Pada tahap awal peneliti melakukan (1) observasi dan wawancara terhadap salah seorang yang mengetahui keadaan musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik secara umum. Observasi dan wawancara awal ini sangat penting dilakukan agar peneliti mampu menggambarkan keadaan lapangan. Setelah didapatkan data observasi awal kemudian peneliti (2) menentukan rumusan masalah yang akan diangkat kemudian mengumpulkan teori yang berkaitan dengan permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dengan (3) merancang beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan temuan dalam tahap awal. Penguasaan teori dan pengetahuan peneliti tentang

keroncong amat penting agar bisa berguna saat penelitian di lapangan. Ketika kegiatan di tahap awal telah selesai dengan didapatnya rumusan masalah dan teori yang siap membantu peneliti menganalisis permasalahan di lapangan, kemudian dilanjutkan ke tahap kedua.

Pada tahap kedua peneliti melaksanakan tahapan pengumpulan data yang telah dipersiapkan. Tahap pengumpulan data pertama adalah melakukan (1) wawancara ke beberapa sumber yaitu anggota a) grup keroncong yang ada di Departemen Pendidikan Musik dan b) tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik. Wawancara yang dilakukan ke beberapa sumber ini selain untuk mengumpulkan data lebih banyak juga berfungsi untuk menguji data yang telah didapat dari sumber sebelumnya. Dengan dilakukannya perbandingan, ini akan membuat data yang diperoleh dari hasil wawancara menjadi kuat. Selain wawancara dilakukan juga observasi kepada grup keroncong yang masih aktif di Departemen Pendidikan Musik. Hal ini dilakukan untuk melihat interaksi sosial antar anggota. Tahap pengumpulan data yang terakhir digunakan adalah dokumentasi, peneliti mengumpulkan data mengenai grup keroncong yang ada di

Departemen Pendidikan Musik dari berbagai dokumentasi mulai dari media cetak, artikel, maupun foto yang bisa menguatkan data dari hasil wawancara dan observasi. Saat ini sumber dokumentasi yang banyak memuat hal yang berkaitan dengan musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik adalah *Buletin Tjroeng* (www.tjroeng.com).

Setelah mendapatkan data dari tahap sebelumnya kemudian dilakukanlah analisis terhadap data yang dimiliki mulai dari dilakukannya (1) reduksi yaitu memilih informasi penting yang bisa menjawab rumusan permasalahan; (2) display data agar peneliti dapat melihat gambaran umum dari data yang diperoleh; (3) verifikasi data dan pengambilan keputusan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Setelah mendapat kesimpulan yang teruji maka hasil penelitian dijadikan sebagai draf skripsi Strategi Pengembangan Musik Keroncong di Departemen Pendidikan Musik UPI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pembentukan Komunitas Keroncong UPI

Keterbatasan yang terdapat pada Departemen Pendidikan Musik saat itu tidak dapat menghentikan kreativitas mahasiswa untuk mengembangkan dirinya.

Peran pendidik sangat penting dalam membuka wawasan mahasiswanya sehingga mahasiswa mampu mengembangkan potensi dan mewujudkan pemikiran-pemikirannya kedalam bentuk aksi nyata. Dalam hal ini perkuliahan yang dilakukan Dieter Mack kepada para mahasiswa membuat mahasiswa membuka pikiran mereka. Karena perkuliahan itulah muncul keinginan para mahasiswa untuk memunculkan jenis musik lain di Departemen Pendidikan Musik selain musik klasik dan gamelan. Dialog antar mahasiswa pun sangat penting, dengan saling berdialog antar mahasiswa kita bisa saling berbagi ilmu, pengalaman, mengkaji, dan mengkritisi keadaan sosial yang terjadi di sekitar. Dengan begitu kita akan menyadari apa yang bisa kita lakukan kedalam aksi nyata sebagai mahasiswa atau sebagai masyarakat untuk merespon kejadian disekitarnya. Dalam hal ini Udo yang mendapat perkuliahan dari Dieter Mack dan sering berdialog dengan mahasiswa lain, menemukan hal yang bisa ia lakukan dalam bentuk aksi nyata untuk merespon keadaan sekitar.

B. Udo yang berstatus mahasiswa musik saat itu tergerak untuk memunculkan suatu jenis musik baru di departemennya yang hanya mempelajari musik klasik dan Gamelan. Lalu berkat keaktifannya di dunia teater ia bisa bertemu

dengan penggiat keroncong dari UNPAD yaitu OKRO. Setelah banyak berdialog dengan mahasiswa lain yang kebetulan saat itu sedang membahas musik keroncong yang merupakan musik asli nusantara, muncul ketertarikan untuk mengangkat musik keroncong. Dengan keinginan untuk memunculkan jenis musik baru di departemennya dan mengangkat musik asli nusantara, Udo memunculkan musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik.

2. Proses Pengembangan Musik Keroncong di Departemen Pendidikan Musik UPI

Perkembangan musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik UPI dibagi kedalam tiga fase. Pada fase pertama atau fase awal, komunitas keroncong dimanajemen oleh seorang mahasiswa yaitu Hery Supiarza (Udo) dan semua kegiatan keroncong selalu terkait dengannya. Kemudian pada fase kedua atau bisa disebut juga fase transisi adalah fase dimana mulai muncul keinginan dari mahasiswa lain untuk membentuk grup keroncong sendiri. Kemudian fase ketiga atau fase pengembangan, pada fase ini komunitas keroncong terus mengalami perubahan dan terpengaruh oleh unsur-unsur dari luar kampus.

a. Fase Awal

Pada fase ini adalah fase dimana Udo ingin memunculkan musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik dan rentangnya dari tahun 1996-1998. Ketika ingin memunculkan musik keroncong tentunya ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan agar keinginannya bisa terwujud. Hal Pertama yang perlu diperhatikan adalah kemampuan musik secara umum, untuk bisa memainkan musik keroncong tentunya seseorang harus bisa memainkan sebuah instrumen musik agar nanti ketika akan memainkan musik keroncong ia tidak mengalami kesulitan. Udo ketika diajak bermain keroncong sebagai pemain flute bersama OK Rindu Order dari UNPAD ia tidak langsung ikut bergabung bermain keroncong, pertamanya ia mempelajari flute secara mendalam kepada seorang guru dari Belanda. Baru ketika ia sudah mahir memainkan alat musik flute ia bergabung dengan OK Rindu Order sebagai pemain depan dan tidak mengalami kesulitan memainkan melodi-melodi keroncong menggunakan flutenya.

Kedua manajemen sumber daya manusia dan fasilitas, agar bisa memunculkan musik keroncong di lingkungan Departemen Pendidikan Musik ia memerlukan mahasiswa lainnya yang tertarik dengan musik keroncong. Hal yang

ia lakukan agar ada mahasiswa yang tertarik dengan musik keroncong adalah dengan mengundang OK Rindu Order untuk tampil bermain keroncong di Departemen Pendidikan Musik pada tahun 1996-an. Dari sana mahasiswa mulai tertarik dengan musik keroncong, terbukti dengan adanya usaha untuk mengimitasi musik keroncong menggunakan alat musik lainnya seperti menggunakan gitar oleh calon anggota Lapislegit generasi pertama. Setelah sumber daya manusia tersedia selanjutnya perlu adanya fasilitas instrumen musik, karena pada saat itu Departemen Pendidikan Musik belum memiliki alat-alat keroncong. Manajemen fasilitas pun dilakukan oleh Udo mulai dari meminjam alat milik Kabumi, kemudian meminjam alat keroncong dari salah satu dosen SPAI yaitu Bapak Zein. Hingga pada akhirnya Udo mengajukan untuk mengadakan alat-alat keroncong kepada Bapak Nanang Supriatna yang pada saat itu menjabat sebagai petinggi UPTK dan pada tahun 1998 mahasiswa musik menggunakan alat keroncong milik UPTK tersebut.

Agar mahasiswa musik yang sudah tertarik terhadap musik keroncong bisa belajar musik keroncong tentunya Udo harus memiliki memahami musik keroncong. Maka hal ketiga yang perlu diperhatikan adalah penguasaan materi keroncong. Penguasaan materi keroncong

ini sangat penting karena ketika kita menguasai dan memahami musik keroncong kita bisa mengajarkannya kepada seseorang dengan baik. Dikarenakan saat itu tidak ada perkuliahan tentang musik keroncong, satu-satunya sumber untuk berlatih keroncong adalah dari Udo sendiri dengan grup keroncongnya. Meskipun Udo memainkan alat musik flute tapi ia juga bisa dan paham bagaimana cara memainkan alat musik keroncong lain seperti cak, cuk dan cello. Karena pada fase ini Udo ingin memunculkan musik keroncong maka setelah memahami musik keroncong ia harus memiliki strategi melatih yang tepat, mula dari pemilihan lagu, kemudian pengembangan lagunya. Dalam fase ini Udo dalam melatih keroncong kepada mahasiswa awalnya mendemonstrasikan musik keroncong, dalam hal ini Udo menampilkan OK Rindu Order bermain musik keroncong kemudian mahasiswa lain mengamati permainan keroncong OK Rindu Order. Setelah mahasiswa lain mengamati langsung dan terbayang bagaimana cara memainkan alat-alatnya, Udo melakukan pendekatan personal untuk melatih tiap individu. Lagu-lagu yang diberikan adalah lagu langgam seperti *Benganwan Solo* dan lagu keroncong seperti lagu *Bandar Jakarta* dimana kedua lagu ini merupakan lagu yang populer

dikalangan pecinta musik keroncong. Strategi ini berhasil diterapkan dengan baik, hal ini terbukti dari Lapislegit generasi pertama yang dapat tampil bermain keroncong di berbagai acara kampus maupun luar kampus.

b.Fase Transisi

Pada fase pertama perkembangan musik keroncong hanya terfokus pada Udo sebagai penggerak musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik UPI. Namun pada fase kedua ini mulai muncul inisiatif dari anggota untuk maju. Fase kedua ini terjadi dalam rentang tahun 1999-2011. Mahasiswa musik angkatan 1998 misalnya yang telah melawati tahap pelatihan kemudian memiliki keinginan untuk membentuk grup keroncong mahasiswa. Hingga pada tahun 1999 terbentuklah keroncong mahasiswa pertama di Departemen pendidikan Musik yaitu OK Lapislegit. Lapislegit yang pertama ini sering berlatih musik keroncong hampir tiap hari di bawah bimbingan Udo. Seringnya latihan OK Lapislegit disebabkan tidak adanya persaingan dari mahasiswa lain yang bermain keroncong, sehingga hanya mereka saja yang menggunakan alat tersebut. Latihan yang intens ini membuat kualitas permainan musik keroncong mereka semakin baik, terbukti dari seringnya mereka tampil di

berbagai acara salah satunya acara konser musik *Keroncong Fiesta Zonder Title* pada tahun 2004.

Meskipun tidak ada persaingan untuk menggunakan alat keroncong di antara mahasiswa musik, ternyata mahasiswa musik tetap ada yang tertarik mengapresiasi keroncong dengan baik. Ketertarikan ini ditunjukkan ketika Lapislegit berlatih keroncong, mahasiswa musik khususnya adik tingkat selalu selalu hadir dan mengamati. Manajemen sumber daya pada fase ini sama halnya seperti pada fase pertama Lapislegit bermain musik keroncong dan menarik perhatian mahasiswa lain. Ketika Lapislegit generasi pertama satu-persatu mulai lulus terjadi penggantian anggota dan anggotanya diambil secara acak dari adik tingkat yang mengamati mereka berlatih. Hingga akhirnya pada tahun 2006 Lapislegit pertama semua anggotanya telah tergantikan oleh anggota yang baru, maka terbentuklah Lapislegit generasi kedua.

Pada generasi kedua ini mulai ada upaya untuk mencari referensi musik keroncong di luar kampus UPI yang dilakukan oleh pemain cellonya yaitu Rangga. Rangga mulai berhubungan dengan komunitas keroncong lainnya diluar kampus UPI salah satunya adalah dengan OK Sederhana dari Cimahi. Selain berhubungan dengan komunitas lain

Rangga pun melakukan kajian tentang musik keroncong. Kajian yang dilakukan Rangga ini berhubungan dengan tugas akhirnya, maka selain mencari referensi ia juga secara khusus melakukan kajian terhadap permainan cello pada OK Sederhana. Metode pelatihan dan manajemen sumber daya manusia keroncong dari generasi kedua kepada adik tingkatnya pun sama seperti yang dilakukan oleh generasi pertama. Hingga pada akhirnya Lapislegit generasi kedua semuanya telah lulus, kemudian pada tahun 2011 Lapislegit generasi ketiga terbentuk dengan anggota barunya.

Pada generasai ketiga ini mulai muncul kembali inisiatif baru untuk mengembangkan musik keroncong. Ketika selesai berlatih memainkan lagu mereka langsung menawarkan adik tingkatnya untuk mencoba alat-alat keroncong. Setelah itu personil Lapislegit generasi ke tiga mengenalkan alat-alat musik keroncong kepada adik tingkatnya mulai dari menjelaskan organologi alatnya lalu cara memainnya.

c. Fase pengembangan

Pada fase ini hal-hal yang belum pernah dilakukan pada fase sebelumnya mula bermunculan, hal ini didasarkan pada hasil evaluasi. Salah satunya adalah evaluasi tentang keberadaan komunitas keroncong di Departemen Pendidikan

Musik. Dalam fase sebelum-sebelumnya kegiatan berkeroncong hanya terwadahi dalam sebuah grup keroncong dan dipimpin oleh Udo saja, sehingga grup keroncong muncul beberapa tahun sekali ketika grup sebelumnya sudah tidak bermain di kampus.

Maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah membentuk komunitas keroncong yang lebih besar. Kemudian materi lagu yang dipelajari di fase-fase sebelumnya seringkali lagu langgam dan keroncong asli dan menggunakan alat yang standar, maka pada fase ini aransemen musik lebih dieksplorasi dan penguasaan lagu pun semakin bertambah. Setelah itu untuk mempertunjukkan hasil latihan yang telah dilakukan mereka perlu diapresiasi dalam bentuk tampil dalam sebuah acara baik dari dalam maupun luar kampus dalam sebuah pertunjukan. Kemudian yang terakhir adalah menjalin kerjasama dengan Media dan seniman untuk memperluas jaringan dan pengetahuan tentang musik keroncong.

3.Evaluasi Komunitas Keroncong

Untuk melihat seberapa jauh keberhasilan komunitas keroncong dalam mengembangkan musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik UPI, evaluasi dilakukan melalui pertunjukan musik. Misalnya pada pertunjukan musik

Longlife keroncong pada tahun 2012, yang ikut tampil dalam acara tersebut adalah Lapislegit dari generasi pertama hingga generasi ke-lima. Dari sana kita bisa melihat bagaimana perkembangan keroncong dari tiap grup, baik dari kemampuan musik maupun pemahaman tentang keroncong itu sendiri.

KESIMPULAN

Kemunculan komunitas musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain keinginan untuk memunculkan jenis musik lain selain musik klasik dan gamelan. Kemudian tumbuh kesadaran dari individu untuk memainkan sebuah musik yang adiluhung yaitu musik keroncong. Upaya memunculkan keroncong di lingkungan kampus berhasil dilaksanakan dengan terbentuknya OK Indah Damai yang terdiri dari mahasiswa, dosen dan karyawan. Melihat kampus lain seperti ITB dan UNPAD memiliki sebuah orkes keroncong, muncul keinginan dari mahasiswa untuk membentuk sebuah grup orkes keroncong mahasiswa maka lahirlah OK *Lapislegit*. Sejak saat itu mulai terbentuklah komunitas keroncong di Departemen Pendidikan Musik.

Pada awalnya strategi pengembangan musik keroncong dilakukan oleh pemimpin komunitas keroncong di

lingkungan Departemen Pendidikan Musik UPI yaitu Hery Supiarza. Seiring dengan perkembangan waktu muncul keinginan dari anggota untuk lebih mengembangkan musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik. Lapislegit yang awalnya hanya nama sebuah grup keroncong kemudian dijadikan nama komunitas keroncong yang terwadahi dalam Unit Minat Bakat yang diorganisasi oleh HIMA MUSIK. Ketika komunitas keroncong UPI mulai terorganisasi, hal-hal yang belum pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya mulai dilakukan. Pada fase ini mulai muncul perekrutan anggota baru tiap tahunnya, metode pelatihan musik keroncong pun sudah terencanakan. Pembendaharaan lagu pun terus bertambah, komunitas keroncong UPI yang awalnya hanya tahu lagu langgam dan lagu keroncong asli kemudian mulai mengenal lagu gaya Keroncong Tugu.

Bekerjasamanya komunitas keroncong Departemen Pendidikan Musik dengan media yang mendukung pergerakan keroncong, membuka jaringan komunikasi dan menunjukkan eksistensi keberadaan keroncong di Departemen Pendidikan Musik UPI ke masyarakat luas. Dengan dilakukannya kerjasama dengan media ini maka terbukalah jaringan komunikasi dengan seniman dan komunitas keroncong lainnya. Hal ini tentunya membuat

komunitas keroncong Departemen Pendidikan Musik UPI terangkat di masyarakat luas. Interaksi dengan seniman keroncong pun menjadi lahan pembelajaran bagi grup keroncong mahasiswa dalam upaya untuk belajar permainan musik keroncong yang lebih baik sehingga mereka terus mengalami perbaikan dan perkembangan dari segi musikalitasnya.

Kemudian untuk melihat sejauh mana keberhasilan upaya pengembangan komunitas keroncong di Departemen Pendidikan Musik maka dibuatlah sebuah pertunjukan musik keroncong oleh HIMA MUSIK atas usulan anggota komunitas keroncong. Dari pertunjukan musik ini kita bisa melihat seberapa banyak lagu baru yang mereka kuasai, bagaimana upaya pengembangan musik keroncong yang dilakukan oleh grup-grup keroncong yang ada di komunitas keroncong UPI. Pada akhirnya strategi pengembangan musik keroncong di Departemen Pendidikan Musik UPI dilakukan oleh Peminpin komunitas keroncong UPI maupun oleh anggotanya atas dasar kebutuhan untuk terus berkembang. Untuk memenuhi kebutuhannya, komunitas keroncong UPI melakukan upaya peningkatan baik dalam pelatihan, manajemen komunitas, dan pengembangan musiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunda, P.R. (2013). *Gaya Menyanyi Pada Musik Keroncong Tugu*. (Skripsi). Sarjana pada FPBS UPI, Bandung.
- Darini,R. (2009). Keroncong Dulu dan Kini. *Mozaik : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humoniora* , 6 (1), hlm. 19 – 31.
- Ganap, V. (2006). Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* , 7 (2), hlm.-
- Gustina, Susi. (2012). *Performativitas Penyanyi Perempuan Dalam Pertunjukan Musik*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Harmunah, (1996). *Musik Keroncong Sejarah, Gaya dan Perkembangan*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Indraswara, GS. (2012). *Orkes Keroncong Toegoe Kampung Tugu Kec. Kota Jakarta Utara (Studi tentang Kontinuitas dan Perubahan) (1971-2012)*.(Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Lisbijanto, Herry. (2013). *Musik Keroncong*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Mack, Dieter. (2015). *Riwayat Hidup Dieter Mack*. Diakses dari http://www.dieter-mack.de:8081/dieter_mack/lebih-saya/riwayat-hidup
- Mack, Dieter, (1995). *Sejarah Musik Jilid 4* . Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Sagyta, Eryka.(2015). *Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PDAM Tirta Tarum Kabupaten Karawang*. (Skripsi).Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Bandung.
- Setianto, S. & Rasmita Y.M. (2013). *Strategi Kejayaan Keroncong Melalui Radio*. [Online]. Diakses dari <http://www.tjroeng.com/?p=664>
- Shantahu, Haris (2012). *Geliat Keroncong Nusantara*. [Online]. Diakses dari <http://www.tjroeng.com/?p=619>
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: UPI
- Yuliana, A.U. (2009). *Bentuk Pembelajaran Teknik Permainan Instrumen Keroncong*. Bahan Ajar Jurusan Pendidikan Musik UNY.
- Widarto. (2013). *Lomba Keroncong, Sarana Memajukan Musik Keroncong*. [Online]. Diakses dari <http://www.tjroeng.com/?p=655>
- Winataputra, Udin. (1999). *Pendekatan Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Strategi Pengembangan Musik Keroncong
di Departemen pendidikan Musik UPI
Pada Periode Tahun 1996-2015